

ORIGINAL ARTICLES

HUBUNGAN PERILAKU CARING TENAGA KESEHATAN DENGAN KEDISIPLINAN MELAKUKAN CUCI TANGAN DI RUANG RAWAT INAP DAN NIFAS PUSKESMAS GESANG LUMAJANG

1. Ryan Nur Rahmatullah, Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Hafshawaty Zainul Hasan, Email : ryannr819@gmail.com
2. Rizka Yunita, Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Hafshawaty Zainul Hasan, Email : rizkayunita10@gmail.com
3. Iin Aini Isnawati, Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Hafshawaty Zainul Hasan, Email : iinainiisnawati@gmail.com
Korespondensi : ryannr819@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku Caring tenaga kesehatan dan kedisiplinan cuci tangan merupakan dua aspek penting dalam memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas dan mencegah infeksi silang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku Caring tenaga kesehatan dan kedisiplinan cuci tangan di Ruang Rawat Inap dan Nifas Puskesmas Gesang. Mengetahui hubungan antara perilaku Caring tenaga kesehatan dan kedisiplinan cuci tangan di Ruang Rawat Inap dan Nifas Puskesmas Gesang. Desain penelitian adalah korelasi dengan pendekatan cross-sectional. Teknik yang digunakan untuk menentukan sample adalah proportionated random sampling, jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 31 tenaga kesehatan yang bekerja di Ruang Rawat Inap dan Nifas Puskesmas Gesang. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur perilaku Caring dan kedisiplinan cuci tangan, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman's rho. Hasil analisis menunjukkan bahwa 25 dari 31 responden (80,6%) memiliki perilaku Caring dalam kategori baik, sedangkan 23 dari 31 responden (74,2%) menunjukkan kedisiplinan cuci tangan dalam kategori baik. Uji analisis Spearman's rho menghasilkan nilai $\alpha < 0,05$ (0,000), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara perilaku Caring dan kedisiplinan cuci tangan. Nilai Correlation Coefficient sebesar 0,831 menunjukkan hubungan positif yang kuat, berarti semakin baik perilaku Caring, semakin tinggi kedisiplinan cuci tangan. temuan ini menggarisbawahi pentingnya perilaku Caring sebagai faktor yang mempengaruhi kedisiplinan cuci tangan. Peningkatan perilaku Caring berpotensi memperbaiki kedisiplinan dalam praktik cuci tangan, yang pada gilirannya meningkatkan keselamatan pasien. Program pelatihan yang menekankan kedua aspek ini dapat memperbaiki kualitas asuhan keperawatan

Kata Kunci : Perilaku Caring, Kedisiplinan Cuci Tangan, Asuhan Keperawatan, Pencegahan Infeksi

1. PENDAHULUAN

Keselamatan pasien atau (patient safety) merupakan suatu sistem yang membuat pasien lebih aman dan solusi untuk meminimalkan timbulnya resiko cedera yang disebabkan oleh kesalahan suatu tindakan (Reni & Efendi, 2022). Terdapat 6 Sasaran Keselamatan Pasien, yaitu: (1) Mengidentifikasi pasien; (2). Komunikasi yang efektif; (3). Pengawasan obat-obatan; (4). Penandaan area operasi yang benar dan tepat; (5). Pencegahan infeksi salah satunya cuci tangan; (6). Pencegahan resiko jatuh pada pasien (Gazali, 2023). Sasaran keselamatan pasien yang kelima yaitu cuci tangan merupakan upaya promotif dan preventif yang paling penting, paling mudah, paling murah serta memiliki dampak yang sangat besar untuk meminimalisir penyebaran mikroba. Penelitian yang dilakukan oleh (Afriliana, 2022), mengemukakan bahwa cuci tangan yang efektif dengan langkah yang benar dapat mengendalikan munculnya kuman penyakit sehingga terbebas dari infeksi. Puskesmas dengan rawat inap memberikan pelayanan 24 jam kepada pasien menimbulkan resiko yang besar terjadinya infeksi nosokomial atau sekarang disebut HAIs (Hospital Acquired Infection).

Mencuci tangan dapat mengurangi HAIs (Hospital Acquired Infection) sebesar 20%-40% kejadian, tetapi pelaksanaannya masih kurang direspon secara maksimal oleh tenaga kesehatan (Finamore et al., 2021). Pada negara dengan ekonomi menengah-bawah angka kejadian HAIs lebih besar dibanding negara yang memiliki tingkat ekonomi yang tinggi, yakni sebesar 13,0 hingga 20,3 kasus/1.000 pasien per hari. Menurut (Wahyuni et al., 2022), negara dengan prevalensi tertinggi untuk negara kategori ekonomi menengah-bawah terjadi pada Albania (19,1%), Mali (18,7%), Tunisia (17,9%), Maroko (17,8%) dan Serbia (17,4%), Indonesia (7,1%), angka ini dua kali lebih rendah dibanding negara tetangga kita Malaysia yakni sebesar (14%) (Sampouw et al., 2022). Banyak faktor yang mempengaruhi kedisiplinan tenaga kesehatan dalam melaksanakan kebersihan tangan, salah satunya yaitu perilaku Caring.

Perilaku Caring tenaga kesehatan menjadi aspek yang berhubungan dengan pelayanan dalam upaya menjaga keselamatan pasien dengan kedisiplinan mencuci tangan. Perilaku Caring mengacu pada tindakan yang berkaitan dengan fisik, mental, kesejahteraan dan kenyamanan pasien (Sumarni & Hartanto, 2023). Caring menekankan pada keteguhan hati, janji, tanggung jawab yang mempunyai kekuatan atau motivasi untuk melakukan upaya perlindungan dan meningkatkan martabat klien tidak bersifat menyembuhkan tapi dapat bermanfaat untuk meningkatkan rasa aman nyaman pasien sehingga mutu pelayanan kesehatan dapat meningkat (Yuliyanto & Melati, 2023). Keselamatan pasien menjadi suatu masalah yang begitu utama untuk diberi perhatian karena berkaitan dengan mutu pelayanan yang ada di fasilitas kesehatan untuk mengurangi angka kejadian kecelakaan atau cedera pada pasien, namun pada kenyataannya masih banyak tenaga kesehatan yang tidak melaksanakan penerapan budaya keselamatan pasien secara optimal dan maksimal

2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku *caring* tenaga kesehatan dengan kedisiplinan mencuci tangan di ruang rawat inap dan nifas Puskesmas Gesang

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional untuk mengamati hubungan antara perilaku Caring tenaga kesehatan dengan kedisiplinan dalam melakukan cuci tangan di ruang rawat inap dan nifas Puskesmas Gesang. Populasi penelitian terdiri dari 34 tenaga kesehatan, dan teknik sampling yang dipakai adalah accidental sampling,

menghasilkan 31 sampel yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi mencakup tenaga kesehatan yang bertugas di rawat inap dan bersedia berpartisipasi, sementara eksklusi mencakup tenaga kesehatan yang bertugas di luar ruang rawat inap atau sedang cuti. Penelitian dilakukan pada Mei hingga Juni 2024, dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner Caring Behaviour Inventory (CBI-24) untuk variabel independen dan lembar observasi untuk kedisiplinan cuci tangan. Uji validitas kuesioner Caring menunjukkan hasil yang valid dengan r hitung $>$ r tabel pada taraf signifikansi 5%, sedangkan reliabilitasnya memiliki nilai alpha cronbach 0,92, menunjukkan instrumen yang reliabel. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji korelasi Rank Spearman setelah dilakukan uji normalitas. Hasil pengujian dinyatakan signifikan jika p -value \leq 0,05, yang menunjukkan ada hubungan antara perilaku caring dengan kedisiplinan cuci tangan

4. HASIL PENELITIAN

a. Karakteristik responden penelitian

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=31)

Keterangan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Usia		
20 - 30 tahun	6	19,4
31 - 40 tahun	20	64,5
> 40 tahun	5	16,1
Tingkat Pendidikan		
D3	25	80,6
S1	6	19,4
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	8	25,8
Perempuan	23	74,2
Pekerjaan		
Perawat	18	58,1
Bidan	13	41,9

Sumber : data primer penelitian

Mayoritas responden penelitian ini berusia 31-40 tahun (64,5%), sementara sisanya berusia 20-30 tahun (19,4%) dan lebih dari 40 tahun (16,1%). Dari segi pendidikan, sebagian besar memiliki pendidikan D3 (80,6%) dan sisanya S1 (19,4%). Responden didominasi oleh perempuan (74,2%), sedangkan laki-laki hanya 25,8%. Pekerjaan utama responden terbagi menjadi perawat (58,1%) dan bidan (41,9%).

b. Perilaku caring dan kedisiplinan cuci tangan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Perilaku Caring dan Kedisiplinan cuci tangan (n=31)

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Perilaku Caring		
Caring	25	80,6
Tidak Caring	6	19,4
Kedisiplinan Cuci Tangan		
Baik	23	74,2
Kurang	8	25,8

Sumber : data primer penelitian

Sebagian besar tenaga kesehatan menunjukkan perilaku caring (80,6%), sementara hanya 19,4% yang tidak caring. Dalam hal kedisiplinan cuci tangan, 74,2%

tenaga kesehatan mematuhi protokol dengan baik, sedangkan 25,8% masih perlu meningkatkan kedisiplinan dalam praktik ini.

c. Hubungan perilaku caring dan kedisiplinan cuci tangan

Tabel 3. Tabulasi silang Perilaku caring Tenaga Kesehatan dengan kedisiplinan cuci tangan di Ruang Rawat Inap dan Nifas Puskesmas Gesang (n=31)

Perilaku Caring	Kedisiplinan Cuci Tangan		Total
	Baik	Kurang	
Caring	23 (74,2%)	2 (6,5%)	25 (80,6%)
Tidak Caring	0	6 (19,4%)	6 (19,4%)
Total	23 (74,2%)	8 (25,8%)	31 (100%)

Uji Spearman Rho = 0.000
Correlation Coefficient = 0,831**

Sumber : data primer penelitian

Hasil penelitian menunjukkan hubungan kuat antara perilaku caring dan kedisiplinan cuci tangan di kalangan tenaga kesehatan, dengan 74,2% yang caring juga disiplin dalam cuci tangan dan hanya 6,5% dari kelompok caring yang kurang disiplin. Sebaliknya, semua tenaga kesehatan yang tidak caring juga kurang disiplin dalam cuci tangan (19,4%). Analisis Spearman Rho menghasilkan nilai signifikansi 0.000, dengan koefisien korelasi sebesar 0,831, menunjukkan korelasi positif yang kuat antara perilaku caring dan kedisiplinan cuci tangan

5. PEMBAHASAN

a. Identifikasi Perilaku Caring Tenaga Kesehatan di Ruang Rawat Inap dan Nifas Puskesmas Gesang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan di Puskesmas Gesang, yaitu 80,6%, menunjukkan perilaku *Caring*, yang mencerminkan sikap peduli dan perhatian terhadap pasien serta lingkungan kerja. Sebaliknya, hanya 19,4% tenaga kesehatan yang menunjukkan perilaku tidak *Caring*. Perilaku *Caring* merupakan suatu tindakan yang berfokus pada kesejahteraan pasien, seperti halnya sensitivitas, mendengarkan dengan penuh perhatian, kenyamanan, kejujuran dan penerimaan tanpa adanya penilaian (IGAA Sherlyna Prihandhani & Trisna, 2022).

Salah satu dasar dari seluruh proses keperawatan adalah *Caring*, yang menggambarkan kesatuan dari nilai-nilai kemanusiaan yang luas. *Caring* dapat diwujudkan dengan memberikan perhatian, penghargaan, tanggung jawab, dan bantuan secara tulus kepada pasien (IGAA Sherlyna Prihandhani & Trisna, 2022). Menurut (Sumarni & Hartanto, 2023) perilaku *Caring* mengacu pada tindakan yang berkaitan dengan fisik, mental, kesejahteraan dan kenyamanan pasien. Selain itu, kompetensi klinis yang tinggi memungkinkan petugas untuk memberikan perawatan yang aman dan efektif, yang meningkatkan kepercayaan pasien dan keluarga terhadap pelayanan kesehatan yang diberikan (Ekawati & Andriani, 2022; Sumarni & Hartanto, 2023).

Perilaku *Caring* membantu dalam membangun hubungan yang positif antara petugas kesehatan dan pasien, yang penting untuk keberhasilan intervensi medis dan perawatan jangka panjang. Dalam jangka panjang, perilaku *Caring* dapat meminimalkan risiko ketidakpuasan pasien dan meningkatkan kualitas layanan kesehatan secara keseluruhan. Oleh karena itu, mempraktikkan perilaku *Caring* bukan hanya bermanfaat bagi pasien, tetapi juga meningkatkan profesionalisme dan reputasi petugas kesehatan (A. Palupi. Y. Susilowati, 2022; Nurwianti et al., 2020; Syamsuddin, 2014)

Peneliti berpendapat bahwa mayoritas petugas kesehatan di puskesmas tersebut menjalankan praktik keperawatan dengan tingkat kepedulian yang tinggi terhadap pasien. Menurut peneliti hal ini juga terjadi karena faktor usia tenaga kesehatan dimana menurut peneliti usia sangat berpengaruh terhadap kinerja dan perilaku *Caring*, dimana semakin tua usi tenaga kesehatan makan akan semakin bertanggung jawab dan semakin berpengalaman dalam sebuah pekerjaan. Sejalan dengan penelitian oleh yang menghasilkan bahwa usia berkaitan erat dengan kedewasaan seseorang, demikian juga psikologisnya akan menunjukkan kematangan jiwa dan memiliki perilaku *Caring* yang lebih tinggi (Anggoro et al., 2019).

Faktor lain yang mempengaruhi *Caring* menurut peneliti adalah masa kerja seseorang, dimana semakin lama seseorang bekerja, maka keterampilan dan pengalamannya juga semakin meningkat. Pengalaman yang dialami seseorang akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap (car tanggapan). Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh (Syarli et al., 2023) yang menemukan bahwa perawat dengan pengalaman kerja yang lebih lama tentunya memiliki lebih banyak pengalaman daripada perawat yang lebih muda, sehingga perilaku *Caring* perawat senior lebih tinggi dari perawat yang pengalaman kerjanya masih baru.

Petugas yang mampu membangun hubungan yang baik dengan pasien cenderung lebih memahami kebutuhan dan preferensi pasien, serta lebih responsif terhadap kekhawatiran dan permintaan pasien. Hal ini menciptakan lingkungan perawatan yang lebih suportif, di mana pasien merasa nyaman dan aman, sehingga memudahkan proses penyembuhan.

b. Identifikasi Kedisiplinan cuci tangan di Ruang Rawat Inap dan Nifas Puskesmas Gesang

Berdasarkan hasil penelitian, kedisiplinan cuci tangan di Puskesmas Gesang dapat dilihat dari frekuensi kejadian sebagai berikut: sebanyak 23 tenaga kesehatan (74,2%) menunjukkan kedisiplinan yang baik, sedangkan 8 tenaga kesehatan (25,8%) menunjukkan kedisiplinan yang kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas tenaga kesehatan mematuhi protokol kebersihan dengan baik, meskipun ada sebagian kecil yang masih perlu peningkatan.

Cuci tangan merupakan salah satu aspek terpenting dalam memberikan asuhan keperawatan, karena tindakan ini secara langsung berkaitan dengan pencegahan infeksi dan keselamatan pasien. Perawat sebagai posisi sentral dimana sangat berpengaruh pada resiko penyebaran infeksi nosokomial karena perawat adalah petugas yang sering melakukan kontak langsung dengan pasien (Elasari & Wulandari, 2024; Fitriarti, 2017). Oleh karena itu, mencuci tangan dengan benar sebelum dan setelah melakukan setiap tindakan perawatan adalah langkah esensial untuk memutus rantai penyebaran infeksi. Selain melindungi pasien, praktik cuci tangan yang disiplin juga melindungi perawat dan petugas kesehatan lainnya dari risiko tertular penyakit (Sari, 2019).

Dengan menjadikan cuci tangan sebagai prioritas utama dalam asuhan keperawatan, kita tidak hanya meningkatkan kualitas layanan kesehatan, tetapi juga berkontribusi pada lingkungan perawatan yang lebih aman dan lebih sehat bagi semua pihak yang terlibat. Sasaran keselamatan pasien yang kelima yaitu cuci tangan merupakan upaya promotif dan prefentif yang paling penting, paling mudah, paling murah serta memiliki dampak yang sangat besar untuk meminimalisir penyebaran mikroba (Elasari & Wulandari, 2024).

Peneliti berpendapat bahwa hasil menggambarkan kepatuhan yang cukup tinggi terhadap protokol kebersihan tangan. Menurut peneliti hasil ini sangat erat

hubungannya dengan pendidikan atau pengetahuan dan pengalaman seseorang. Dalam penelitian ini tenaga kesehatan yang bekerja lebih dari 1 tahun akan sering terpapar dengan sosialisasi cuci tangan yang dilakukan secara reguler oleh puskesmas.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kedisiplinan cuci tangan yaitu masa kerja, dimana dalam penelitian ini sebagian besar tenaga kesehatan berusia di atas 25 tahun dengan masa kerja rata-rata lebih dari 3 tahun. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2024) yang menyebutkan bahwa masa kerja secara simultan berdampak signifikan terhadap kinerja karyawan. Kedisiplinan cuci tangan yang baik di Puskesmas Gesang kemungkinan didukung oleh kebijakan internal yang ketat dan pelatihan berkala yang menggarisbawahi pentingnya kebersihan tangan sebagai bagian dari standar operasional prosedur (SOP) dalam perawatan pasien. Selain itu, adanya fasilitas yang memadai, seperti wastafel yang mudah diakses, sabun cair, dan hand sanitizer di berbagai titik strategis, juga berperan dalam memfasilitasi praktik cuci tangan yang baik di kalangan petugas kesehatan. Dengan tingkat disiplin yang tinggi ini, risiko infeksi nosokomial dapat diminimalkan, sehingga keselamatan pasien lebih terjamin dan kualitas asuhan keperawatan meningkat.

c. Hubungan Perilaku *Caring* Tenaga Kesehatan dengan Kedisiplinan cuci tangan di Ruang Rawat Inap dan Nifas Puskesmas Gesang.

Hasil uji analisis Spearman's rho menunjukkan nilai $\alpha < 0,05$, yaitu (0,000) yang berarti bahwa ada Hubungan Perilaku *Caring* Tenaga Kesehatan dengan Kedisiplinan cuci tangan di Ruang Rawat Inap dan Nifas Puskesmas Gesang. Nilai Correlation Coefficient menunjukkan angka (+0.831) yang berarti bahwa perilaku *Caring* memiliki pengaruh kuat terhadap kedisiplinan petugas di Ruang Rawat Inap dan Nifas Puskesmas Gesang. Nilai positif menunjukkan bahwa semakin baik *Caring* petugas kesehatan maka semakin baik juga kedisiplinan dalam cuci tangan. Dari hasil Tabel silang didapatkan bahwa sebagian besar responden di Ruang Rawat Inap dan Nifas Puskesmas Gesang memiliki perilaku *Caring* kategori *Caring* memiliki kedisiplinan kategori baik sebanyak 23 responden (74,2%).

Perilaku *Caring* diperlukan dalam membina hubungan yang harmonis antara perawat dan klien. *Caring* dalam keperawatan menyangkut upaya memperlakukan klien secara manusiawi dan utuh sebagai manusia yang berbeda dari manusia lainnya (A. Palupi. Y. Susilowati, 2022; Ahya et al., 2024). Perilaku *Caring* mencerminkan tingkat kepedulian dan perhatian yang ditunjukkan tenaga kesehatan terhadap pasien dan lingkungan kerjanya. Tenaga kesehatan yang memiliki perilaku *Caring* cenderung lebih menyadari dan menghargai pentingnya praktik kebersihan sebagai bagian integral dari perawatan yang aman dan efektif. Perilaku *Caring* yang baik dari tenaga kesehatan berperan sebagai fondasi utama dalam memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas (A. Palupi. Y. Susilowati, 2022).

Kedisiplinan dalam cuci tangan adalah salah satu praktik kebersihan yang paling dasar namun krusial dalam mencegah infeksi nosokomial dan penyebaran penyakit di fasilitas kesehatan (Handayani et al., 2022). Dengan mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan interaksi dengan pasien, tenaga kesehatan menunjukkan komitmen mereka terhadap prinsip *do no harm*—tidak menyebabkan kerugian kepada pasien dan memastikan bahwa setiap tindakan yang dilakukan didasarkan pada upaya untuk melindungi pasien dari risiko infeksi. Cuci tangan masih menjadi masalah hygiene yang sering diacuhkan oleh banyak orang. Kedisiplinan petugas dalam melakukan cuci tangan menjadi tantangan yang cukup besar bagi tim pengendali infeksi di setiap fasilitas kesehatan (Cecep et al., 2023; Syarli et al., 2023).

Penelitian ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan dengan perilaku *Caring* juga lebih disiplin dalam cuci tangan menegaskan bahwa sikap peduli mereka

berdampak positif pada kepatuhan terhadap praktik kebersihan. Ketika tenaga kesehatan menunjukkan sikap *Caring*, mereka tidak hanya memperhatikan kebutuhan pasien tetapi juga mematuhi standar kebersihan yang ketat, termasuk cuci tangan, untuk melindungi pasien dari potensi infeksi. Ketika tenaga kesehatan disiplin dalam mencuci tangan, mereka secara aktif berkontribusi pada pencegahan infeksi silang, yang merupakan salah satu aspek paling kritis dalam menjaga keselamatan pasien. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan gambaran positif tentang budaya kerja di Puskesmas Gesang. Untuk mempertahankan dan meningkatkan kedisiplinan ini, Puskesmas Gesang dapat terus menyelenggarakan pelatihan berkala dan kampanye kesadaran mengenai pentingnya perilaku *Caring* dan kebersihan tangan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara perilaku *Caring* dan kedisiplinan dalam praktik cuci tangan, serta menyoroti bagaimana kedua aspek ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan perawatan yang aman dan berfokus pada pasien.

6. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas tenaga kesehatan di Puskesmas Gesang menunjukkan perilaku *Caring* tinggi, dengan 80,6% petugas berperilaku *Caring* dan hanya 19,4% yang kurang *Caring*. Perilaku *Caring*, yang mencakup sensitivitas, mendengarkan dengan perhatian, dan penghargaan tanpa penilaian, sangat penting dalam membangun hubungan positif antara petugas kesehatan dan pasien. Faktor usia dan masa kerja berpengaruh dalam membentuk perilaku *Caring*, di mana petugas yang lebih tua dan berpengalaman menunjukkan sikap *Caring* lebih tinggi. Selain itu, disiplin cuci tangan juga cukup tinggi, dengan 74,2% petugas menunjukkan kedisiplinan yang baik, dan ini berkaitan erat dengan kebijakan internal, pelatihan berkala, serta ketersediaan fasilitas cuci tangan yang memadai. Pendidikan, pengalaman kerja, dan sosialisasi berkala memengaruhi kedisiplinan ini. Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan hubungan positif yang kuat antara perilaku *Caring* dan kedisiplinan cuci tangan, menunjukkan bahwa petugas kesehatan yang *Caring* cenderung lebih disiplin dalam menjaga kebersihan tangan, sehingga membantu mencegah infeksi dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di Puskesmas Gesang.

7. SARAN

a. Saran bagi Responden

Tenaga kesehatan diharapkan meningkatkan kesadaran akan pentingnya perilaku *Caring* dan disiplin cuci tangan untuk keselamatan pasien, serta mengintegrasikannya dalam rutinitas harian.

b. Saran bagi Tempat Penelitian (Puskesmas Gesang)

Puskesmas Gesang disarankan untuk meningkatkan pelatihan dan edukasi mengenai *Caring* dan kebersihan tangan, memastikan fasilitas kebersihan tersedia dan mudah diakses, serta menyelenggarakan pelatihan berkala untuk memperbarui protokol kebersihan.

c. Saran bagi tenaga kesehatan

Dianjurkan untuk mengikuti pelatihan rutin yang menggabungkan sikap *Caring* dengan kebersihan, membangun budaya kerja yang mendukung perilaku *Caring*, serta memberikan insentif kepada tenaga kesehatan yang disiplin menjalankan cuci tangan.

d. Saran bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan kesehatan disarankan untuk memasukkan materi tentang perilaku *Caring* dan kedisiplinan cuci tangan dalam kurikulum agar mahasiswa siap berpraktik sesuai standar tinggi.

e. Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya bisa memperluas studi dengan melibatkan lebih banyak fasilitas kesehatan dan menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *Caring* dan disiplin cuci tangan.

8. DAFTAR PUSTAKA

- A. Palupi, Y. Susilowati, M. D. (2022). Hubungan Perilaku *Caring* Perawat Dengan Kepuasan Pasien Dalam Pemenuhan Kebutuhan Personal Hygiene. *Jurnal Endurance*, 2(June), 1–13. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v12i2.165>
- Ahya, F., Nugroho, E. G. Z., Marianthi, D., Hayati, W., Rimadeni, Y., Sulistiani, R. P., & Amalia, D. (2024). Persepsi *Caring* Behaviour Perawat Pada Pasien Pre Operatif. *Journal Keperawatan*, 3(1), 21–26. <https://doi.org/10.58774/jourkep.v3i1.52>
- Anggoro, W. T., Aeni, Q., & Istioningsih, I. (2019). Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Perilaku *Caring*. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 98. <https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018.98-105>
- Cecep, C., Ismail Fahmi, A., & Purwaningsih, H. (2023). Meningkatkan Disiplin Anak Melalui Kegiatan Antri Cuci Tangan Menggunakan Kartu Antrian. *Jurnal Tahsinia*, 4(1), 93–104. <https://doi.org/10.57171/jt.v4i1.349>
- Dewi, R., Winarti, W., & Suhita, D. (2024). Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan PT . BPR BKK TASIKMADU (Perseroda) Kantor Cabang Jumantono Kabupaten Karanganyar Universitas Slamet Riyadi , Indonesia sumber daya manusia yang ada . Setiap perusahaan atau organisa. *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara*, 2(4).
- Ekawati, S. S., & Andriani, H. (2022). Strategi bauran pemasaran kesehatan rumah sakit Yadika Pondok Bambu pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Medika Utama, Vol 03 No(Vol. 3 No. 02 Januari (2022): Jurnal Medika Utama)*, 11. <https://www.jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/415/284>
- Elasari, Y., & Wulandari, R. Y. (2024). Optimalisasi Keselamatan Pasien Dalam MENINGKATKAN KEPUASAN PASIEN DI RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT BHAYANGKARA. *Majalah Cendekia Mengabdi*, 2, 80–87.
- Fitriarti, E. A. (2017). KOMUNIKASI TERAPEUTIK DALAM KONSELING (Studi Deskriptif Kualitatif Tahapan Komunikasi Terapeutik dalam Pemulihan Trauma Korban Kekerasan Terhadap Istri di Rifka Annisa Women’s Crisis Center Yogyakarta). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 83. <https://doi.org/10.14421/pjk.v10i1.1223>
- IGAA Sherlyna Prihandhani, & Trisna, M. O. B. (2022). PELATIHAN MANAJEMEN EMOSIONAL TERHADAP PERILAKU CARING PERAWAT. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 9, 356–363.
- Nurwianti, I., Mita, & Putri, T. H. (2020). Perilaku *Caring* Perawat Terhadap Tingkat Kepuasan Pasien Di Rumah Sakit: Literature Review. *Jurnal Proners*, 5(2), 1–9. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmkeperawatanFK/article/view/46161>
- Sari, I. P. (2019). Efektitas Kepatuhan Perawat Dengan Kejadian Infeksi Post OP Di Ruang Mawar RSI Nashrul Ummah Lamongan. *Medica Majapahit*, 11(1), 29–35.
- Sumarni, T., & Hartanto, Y. D. (2023). KECERDASAN MORAL DAN PERILAKU CARING PERAWAT DI RS PRISCILLA MEDICAL CENTER CILACAP. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 3(3), 541–554. <https://doi.org/10.31862/9785426311961>
- Syamsuddin. (2014). Penerapan Komunikasi Terapeutik Di Rumah Sakit X Provinsi. *Al-Munir* 2, V, 99–123. <file:///C:/Users/User/Downloads/650-1142-1-SM.pdf>

Syarli, S., Silvia Dora, M., & Arini, L. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Kepatuhan Melakukan Cuci Tangan Di Ruang Anak Dan Perinatologi Rsud Lubuk Basung. *As-Shiha: Journal of Medical Research*, 4(1).